

Workshop Mendongeng dan Menulis Cerita Pendek Berbasis Kearifan Lokal Waigama Kepada Siswa SD Negeri 14 Raja Ampat

**Dian Saputra^{*1}, Faisal Eka Mahendra², Ahmad Wael³, Kris Uluelang⁴, Yuliana⁵,
Rezkih Hartanti⁷, Muhaiminah Akib⁸**

^{1,3,4,5,6,7,8} Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sorong, Indonesia

² Progam Studi pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sorong, Indonesia

*e-mail: diansaputra@um-sorong.ac.id¹, faisal26@gmail.com², waelahmad1818@gmail.com³,
krisuluelang@gmail.com⁴, yulian20@gmail.com⁵, rezkiahrafka@gmail.com⁶,
muhaiminahakib@gmail.com⁷

Abstrak

Rendahnya tingkat literasi dasar di daerah terpencil seperti Kepulauan Waigama, Raja Ampat, dipicu oleh keterbatasan akses bahan bacaan dan kurangnya tenaga pendidik. Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan keterampilan mendongeng dan menulis cerita pendek kepada siswa SD Negeri 14 Raja Ampat melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Metode ini memanfaatkan kearifan lokal, tradisi tutur, dan kekayaan alam setempat sebagai modal utama literasi. Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahapan utama: Discovery (pemetaan aset cerita lokal), Dream (perancangan visi literasi), Design (pelatihan penulisan cerpen kolaboratif, simulasi roleplay, dan permainan cerita berantai), serta Destiny (umpan balik dan pelebagaan ekosistem literasi). Hasil observasi dan praktik kerja menunjukkan peningkatan pada kemampuan literasi dan kepercayaan diri siswa. Keberanian siswa tampil di depan publik meningkat dari 35% menjadi 85%, pemahaman struktur narasi naik dari 40% menjadi 80%, penguasaan kosakata berbasis lokal meningkat dari 45% menjadi 85%, dan kemampuan kerja sama kolaboratif mencapai 90%. Selain menghasilkan kompilasi draf cerita pendek berbasis budaya lokal Waigama, program ini berhasil membangun kesadaran kolektif antar siswa dalam menjaga keberlanjutan budaya membaca dan menulis. Integrasi pendekatan ABCD berbasis kearifan lokal menunjukkan peningkatan serta menjadi strategi alternatif penguatan literasi di wilayah kepulauan terpencil.

Kata kunci: Literasi Dasar; Menulis Cerita Pendek; Mendongeng; ABCD;

Abstract

Low basic literacy levels in remote areas such as the Waigama Islands, Raja Ampat, are driven by limited access to reading materials and a shortage of teaching staff. This community service program aims to enhance storytelling and short story writing skills for students at SD Negeri 14 Raja Ampat using the Asset Based Community Development (ABCD) approach. This method utilizes local wisdom, oral storytelling traditions, and natural surroundings as the main literacy assets. The program was implemented through four main phases: Discovery (mapping local story assets), Dream (designing a literacy vision), Design (collaborative short story writing, roleplay simulations, and chain story games), and Destiny (feedback and institutionalizing the literacy ecosystem). The results from observation and assignment showed an improvement in students' literacy skills and self-confidence. Students' confidence in public speaking increased from 35% to 85%, narrative structure comprehension rose from 40% to 80%, mastery of local vocabulary grew from 45% to 85%, and collaborative teamwork reached 90%. Beyond producing a compilation of local culture-based short stories, the program successfully fostered a collective commitment among students to sustain a reading and writing culture. Integrating the local wisdom-based ABCD approach is effective as an alternative strategy for strengthening literacy in remote island regions.

Keywords: Basic Literacy; Short Story Writing; Short Story Skill; ABCD;

1. PENDAHULUAN

Kemajuan pendidikan modern yang dinamis menempatkan kemampuan berbahasa dan literasi sebagai fondasi krusial bagi keberhasilan akademis maupun perkembangan diri peserta didik. Namun secara nasional, tantangan literasi di Indonesia masih tergolong besar. Data

statistik menunjukkan siswa di tingkat sekolah dasar di wilayah Kab. Raja Ampat memiliki kemampuan literasi dengan kategori kurang (Rapor Pendidikan Indonesia, 2026). Kesenjangan ini semakin terasa pada satuan pendidikan dasar yang berada di wilayah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal), salah satunya di Kepulauan Waigama, Distrik Misool, Kabupaten Raja Ampat, Papua Barat Daya. Di wilayah kepulauan ini, upaya pembentukan keterampilan berbahasa Indonesia yang kuat dan penanaman rasa cinta terhadap dunia literasi menjadi investasi jangka panjang untuk melahirkan generasi pembelajar yang cakap serta mampu berpikir kritis (Saputra et al., 2026).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sekolah di daerah terpencil dengan keterbatasan aksesibilitas dan karakteristik budaya yang unik kerap menghadapi hambatan dalam menyajikan materi pembelajaran bahasa Indonesia secara menarik dan kreatif (Alam et al., 2025). Akibatnya, minat intrinsik siswa dalam aktivitas membaca dan menulis belum terbangun secara maksimal. Secara khusus, SD Negeri 14 Raja Ampat juga mengalami kendala keterbatasan jumlah tenaga pendidik. Kekurangan guru ini menjadi tantangan terbesar yang secara langsung membatasi ruang pendampingan intensif bagi siswa untuk membangun budaya literasi serta mengasah keterampilan menulis mereka.

Menanggapi kebutuhan riil tersebut, tim pengabdian menyelenggarakan lokakarya yang berfokus pada pengembangan keterampilan mendongeng dan penulisan cerita pendek untuk guru dan siswa. Kegiatan ini bukan sekadar pelatihan teknis pragmatis, melainkan sebuah gerakan kolaboratif untuk memperkenalkan pendekatan inovatif dalam pengajaran bahasa yang kontekstual (Sriwijayanti et al., 2022). Aktivitas mendongeng dipilih karena merupakan bentuk kearifan lokal yang telah mengakar dalam budaya lisan masyarakat setempat. Secara teoretis, dongeng memiliki potensi besar dalam merangsang daya imajinasi, memperluas penguasaan kosakata, dan memperkuat kemampuan memahami struktur narasi pada anak-anak. Beberapa pengabdian yang telah dilaksanakan dengan topik aktivitas mendongeng seperti Marta (2022) pada pengabdian yang dilakukan di sekolah dasar menyatakan bahwa dari hasil pelatihan yang diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwasanya mitra sasaran sudah mampu menerapkan pendidikan karakter salah satunya melalui kegiatan mendongeng dalam pembelajaran. Pada pengabdian lainnya oleh (Ningsih et al., 2023) mengatakan peserta yang mengikuti Pelatihan mendongeng fabel ini adalah siswa kelas IV mereka sangat antusias dan mau mencoba mempraktekkan mendongeng di depan. Sehingga, mendongeng efektif menjadi jembatan kebudayaan yang menghubungkan tradisi tutur lokal Waigama dengan pembelajaran bahasa Indonesia formal di kelas.

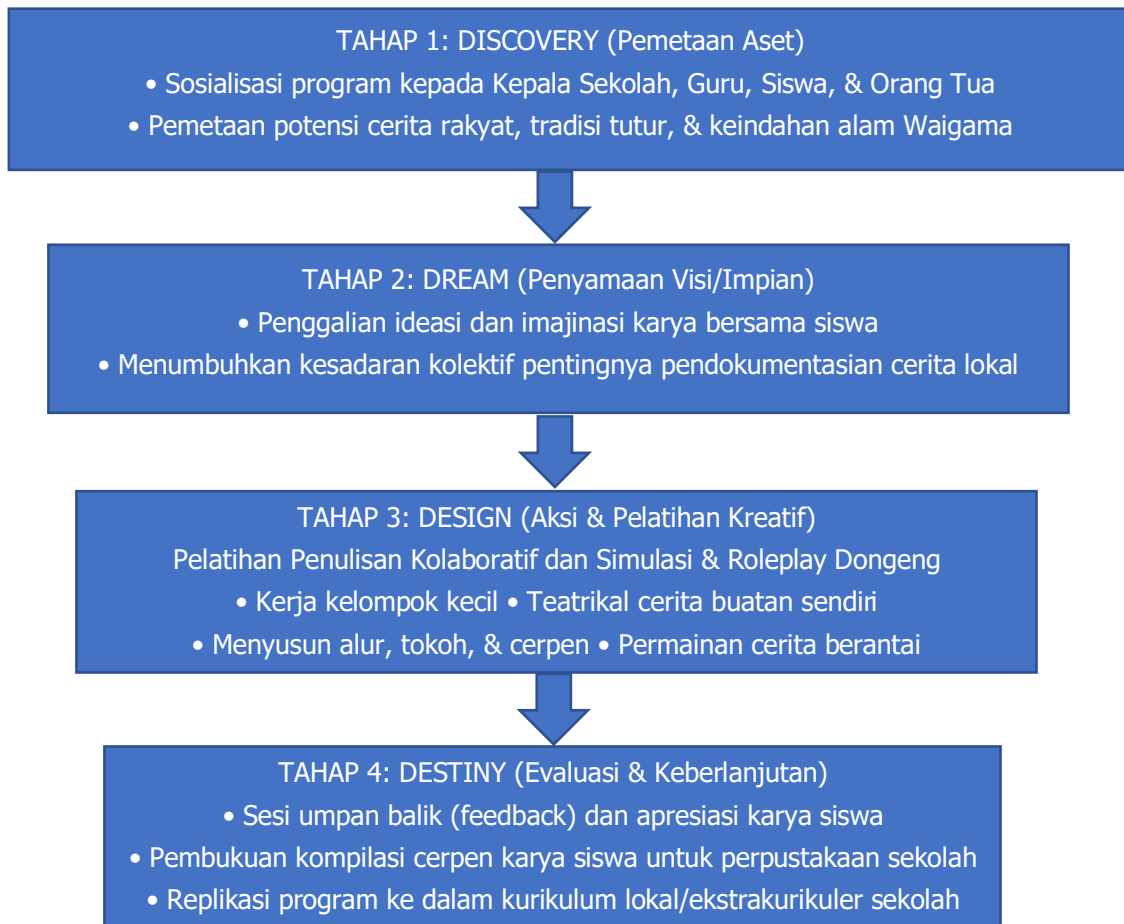
Di sisi lain, keterampilan penulisan cerita pendek (cerpen) menjadi media ekspresi yang strategis untuk melatih siswa dalam menyusun gagasan, mengembangkan alur berpikir logis, serta menuangkan imajinasi ke dalam bentuk tulisan yang terstruktur (Badruli, M., & Ari, S. (2019). Melalui penulisan cerpen, keindahan alam Raja Ampat serta keunikan kehidupan sosial masyarakat setempat dapat diangkat oleh siswa sebagai sumber inspirasi utama dalam berkarya.

Melalui integrasi aktivitas mendongeng dan menulis cerita pendek, workshop ini bertujuan untuk membangun kompetensi berbahasa Indonesia secara holistik sekaligus menumbuhkan iklim literasi sejak usia dini (Dahlia et al., 2021). Lebih dari itu, program pengabdian ini diharapkan dapat membuka ruang seluas-luasnya bagi anak-anak di perbatasan untuk mendokumentasikan, mengangkat, dan menyebarkan kisah-kisah khas dari Kepulauan Waigama kepada khalayak luas melalui karya tulis.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di SD Negeri 14 Raja Ampat ini diterapkan melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) (Nugraha et al., 2025). Pendekatan ini dipilih karena menitikberatkan pada pemanfaatan dan pengembangan aset internal, potensi, serta kearifan lokal yang telah dimiliki oleh sekolah SD Negeri 14 Raja Ampat.

Secara sistematis, penerapan metode ABCD dalam workshop literasi ini dioperasionalkan melalui empat tahapan utama yang adaptif, sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemecahan Masalah

1. Tahap *Discovery* (Penemuan dan Pemetaan Aset)
Tahap awal ini diwujudkan melalui kegiatan Sosialisasi dan diskusi terarah bersama kepala sekolah, para guru, dan siswa. Fokus utama pada tahap ini adalah melakukan pemetaan aset budaya (*asset mapping*), khususnya tradisi lisan, cerita rakyat, dongeng leluhur, serta keindahan alam Kepulauan Waigama yang selama ini menjadi identitas lokal masyarakat. Melalui metode presentasi interaktif, tim pengabdian bersama mitra mengidentifikasi potensi-potensi non-fisik tersebut untuk dijadikan modal dasar utama dalam penyusunan materi mendongeng dan menulis cerita pendek.
2. Tahap *Dream* (Merajut Impian Bersama)
Setelah aset budaya lokal terpetakan, siswa dan guru diajak untuk mendiskusikan luaran dan masa depan literasi yang mereka inginkan. Pada fase ini, siswa diajak mengeksplorasi imajinasi mereka untuk membayangkan bagaimana kisah-kisah lokal Waigama dapat didokumentasikan ke dalam bentuk karya tertulis agar tidak punah dan bisa dibaca oleh khalayak yang lebih luas (Sururuddin dkk., 2022). Tahap ini berfungsi membangun motivasi intrinsik dan kesadaran kolektif antara guru, siswa, dan orang tua mengenai pentingnya kemandirian literasi berbasis potensi daerah.
3. Tahap Desain (Perancangan dan Aksi Kolaborasi)
Tahap ini merupakan inti aksi dari workshop, yang diimplementasikan melalui dua aktivitas utama:
 - a. Siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim kecil untuk mempraktikkan penulisan teks secara kolektif dengan memanfaatkan aset cerita lokal yang telah ditemukan pada

- tahap *discovery*. Siswa berbagi peran merancang alur cerita (plot), membangun karakter tokoh, hingga menyusun draf cerita pendek.
- b. Draft cerita pendek yang berhasil disusun kemudian diproyeksikan ke dalam aksi teatrikal sederhana dan simulasi mendongeng di depan kelas. Untuk melatih kelincahan kognitif, tim pengabdian juga menerapkan permainan "cerita berantai" (sambung cerita) yang menuntut siswa berpikir cepat memanfaatkan kosakata berbasis lingkungan sekitar mereka.
4. Tahap *Destiny* (Keberlanjutan Komunitas)
- Tahap akhir dari siklus ABCD ini diisi dengan umpan balik dan diskusi. Tim pengabdian bersama para guru memberikan evaluasi formatif yang konstruktif terhadap karya tulis dan penampilan mendongeng siswa. Evaluasi difokuskan pada penguatan kualitas karya yang dihasilkan agar siap dipublikasikan atau diarsipkan sebagai aset literasi baru sekolah. Melalui umpan balik yang jelas, dirumuskan pula rencana tindak lanjut bersama pihak sekolah untuk mengintegrasikan aktivitas mendongeng dan menulis kolaboratif ini ke dalam kurikulum lokal, sehingga keberlanjutan budaya literasi di SD Negeri 14 Raja Ampat dapat terjaga secara mandiri untuk jangka panjang.
- Untuk memastikan keberlanjutan program secara operasional dan tidak berhenti sebatas rencana, ditetapkan pembagian peran yang jelas antara pimpinan sekolah dan tenaga pendidik. Pihak Sekolah (Kepala Sekolah) berperan sebagai penanggung jawab kebijakan, bertugas menyediakan sarana pendukung seperti "Pojok Baca Lokal", memfasilitasi pengadaan bahan bacaan berkala, serta mengalokasikan waktu khusus untuk agenda festival literasi sekolah setiap akhir semester. Sementara itu, Para Guru berperan sebagai fasilitator harian yang bertugas mengintegrasikan teknik mendongeng dan penulisan kolaboratif ke dalam Jam Pelajaran Muatan Lokal maupun Bahasa Indonesia, mendampingi siswa dalam memperbarui karya draf cerpen secara berkala, serta mengelola komunitas literasi kecil di setiap tingkatan kelas. Pembagian peran yang terstruktur ini menjadi garansi utama agar ekosistem literasi yang telah dibangun bersama tim pengabdian tetap hidup dan mandiri secara berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa Workshop Pengembangan Keterampilan Mendongeng dan Menulis Cerita Pendek di SD Negeri 14 Raja Ampat, dilaksanakan intensif selama satu minggu. Secara umum, seluruh rangkaian kegiatan berjalan secara efektif dengan tingkat partisipasi aktif yang tinggi dari para guru dan siswa.

1. Hasil Pemetaan Aset dan Penumbuhan Kesadaran Literasi (*Discovery & Dream*)

Pada tahap awal, proses sosialisasi dan pemetaan aset (*asset mapping*) berhasil mengidentifikasi berbagai kekayaan kearifan lokal Waigama sebagai modal dasar penguatan literasi. Cerita rakyat setempat, mitos kepulauan, keindahan alam bawah laut Misool, hingga tradisi tutur lisan leluhur teridentifikasi sebagai aset ideasi yang melimpah bagi anak-anak.

Sebelum kegiatan dilaksanakan, minat siswa terhadap aktivitas membaca dan menulis masih tergolong rendah akibat keterbatasan bahan bacaan dan kurangnya variasi metode pengajaran. Namun, melalui pendekatan interaktif pada tahap *Dream*, terjadi pergeseran persepsi di lingkungan sekolah. Guru dan orang tua mulai menyadari bahwa mendongeng dan menulis cerpen bukan sekadar tugas akademik rutin, melainkan sarana berekspresi dan mendokumentasikan identitas budaya mereka.

2. Peningkatan Keterampilan Melalui Aksi Kolaboratif (*Design*)

Penerapan teknik penulisan cerita kolaboratif dan simulasi *roleplay* memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan kemampuan literasi dasar siswa. Pembagian siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil memicu interaksi positif, di mana setiap anak belajar mengutarakan gagasan, menyusun plot narasi, dan menghargai ide rekan sekelompoknya.

Dokumentasi pendampingan pelatihan penulisan cerita kolaboratif disajikan pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Pendampingan Pelatihan Penulisan Cerita Pendek Kolaboratif Berbasis Kearifan Lokal bagi Siswa SD Negeri 14 Raja Ampat

Untuk mengukur efektivitas program, tim pengabdian melakukan evaluasi berbasis observasi kualitatif dan penilaian unjuk kerja (rubrik penilaian) sebelum dan sesudah workshop. Ringkasan peningkatan indikator kemampuan literasi siswa disajikan pada Tabel 1:

Tabel 1. Peningkatan Indikator Keterampilan Literasi Siswa sebelum dan sesudah Workshop

No.	Indikator Penilaian	Sebelum Kegiatan (%)	Sesudah Kegiatan (%)	Peningkatan (%)
1	Keberanian & Kepercayaan Diri Tampil	35%	85%	+50%
2	Pemahaman Struktur Narasi (Alur & Tokoh)	40%	80%	+40%
3	Penguasaan Kosakata Berbasis Lokal	45%	85%	+40%
4	Kemampuan Kerjasama Kolaboratif	50%	90%	+40%

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1, terlihat adanya lonjakan positif yang signifikan pada seluruh indikator keterampilan literasi siswa SD Negeri 14 Raja Ampat setelah mengikuti seluruh rangkaian workshop.

Peningkatan paling menonjol tercatat pada indikator keberanian dan kepercayaan diri tampil, yaitu sebesar 50% (naik dari 35% menjadi 85%). Lonjakan signifikan ini dipengaruhi oleh penerapan metode roleplay dan permainan cerita berantai yang secara aktif menciptakan suasana belajar interaktif dan suportif, sehingga meruntuhkan rasa canggung siswa saat harus berekspresi di depan publik.

Pada indikator pemahaman struktur narasi (alur dan tokoh), terjadi peningkatan sebesar 40% (dari 40% menjadi 80%). Hal ini menunjukkan bahwa metode pendampingan penulisan cerpen kolaboratif berhasil mempermudah siswa dalam memetakan gagasan cerita secara logis, mulai dari pengenalan karakter hingga penyusunan alur konflik dan penyelesaiannya.

Sementara itu, indikator penguasaan kosakata berbasis lokal mengalami kenaikan sebesar 40% (dari 45% menjadi 85%). Peningkatan ini menjadi bukti efektivitas pemanfaatan

kearifan lokal Waigama sebagai basis ideasi. Ketika siswa diajak menggali cerita rakyat, alam kepulauan, dan budaya sekitar, mereka lebih mudah mengeksplorasi serta menginternalisasi kosakata baru yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Terakhir, indikator kemampuan kerja sama kolaboratif mencatatkan capaian tertinggi di akhir kegiatan, yaitu sebesar 90% (meningkat 40% dari kondisi awal 50%). Pembentukan kelompok-kelompok kecil selama sesi penulisan dan persiapan simulasi dongeng terbukti ampuh melatih rasa empati, pembagian peran yang adil, serta keterampilan sosial siswa dalam menyelesaikan karya bersama.

Secara keseluruhan, rata-rata capaian indikator yang melampaui angka 80% di akhir kegiatan mengonfirmasi bahwa integrasi metode praktis (*roleplay* dan penulisan kolaboratif) berbasis kearifan lokal berhasil mengoptimalkan potensi literasi siswa SD Negeri 14 Raja Ampat secara menyeluruh.

Sementara itu, Sesi yang paling diminati oleh siswa adalah simulasi *roleplay* dan permainan cerita berantai. Dalam *roleplay*, siswa memerankan tokoh-tokoh dari cerpen yang mereka tulis sendiri. Aktivitas ini terbukti ampuh meruntuhkan rasa canggung dan meningkatkan keberanian siswa dalam berkomunikasi verbal di depan publik. Sementara itu, permainan cerita berantai melatih ketangkasan kognitif, daya ingat logis, serta fokus menyimak. Setiap siswa dituntut melanjutkan alur cerita dari rekannya secara spontan dengan tetap menjaga kelogisan jalan cerita.

3. Evaluasi Formatif dan Keberlanjutan Program (*Destiny*)

Pada sesi umpan balik, tim pengabdian memberikan apresiasi konkret serta catatan konstruktif terhadap karya-karya cerpen yang berhasil diselesaikan oleh setiap kelompok. Siswa diajarkan untuk menerima kritik sebagai bagian dari proses belajar dan perbaikan kualitas diri.

Secara teoretis, keterlibatan aktif siswa dalam mengolah narasi lokal menjadi karya tulis dan pertunjukan dongeng tidak hanya mengasah aspek kebahasaan (*linguistic intelligence*), tetapi juga menguatkan kognisi sosial dan rasa bangga akan identitas daerah mereka. Sebagai bentuk tindak lanjut (*Destiny*), draf cerpen hasil karya siswa dibukukan menjadi kompilasi sederhana sebagai aset perpustakaan sekolah. Pihak sekolah bersama komite guru bersepakat untuk mereplikasi metode pembelajaran berbasis cerita ini secara berkala guna menjaga keberlanjutan budaya literasi di SD Negeri 14 Raja Ampat.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan workshop pengembangan keterampilan mendongeng dan menulis cerita pendek dengan pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)* di SD Negeri 14 Raja Ampat, terbukti secara efektif mampu meningkatkan kemampuan literasi dasar serta minat belajar siswa. Pemanfaatan kearifan lokal Waigama, seperti cerita tutur lisan, tradisi budaya, dan keindahan alam kepulauan sebagai modal utama (*asset mapping*) terbukti meningkatkan relevansi dan keterikatan emosional siswa terhadap materi pembelajaran bahasa Indonesia.

Penerapan metode penulisan kolaboratif, simulasi *roleplay*, dan permainan cerita berantai berhasil meningkatkan keberanian tampil, penguasaan kosakata, struktur narasi, serta kemampuan kerja sama siswa secara signifikan. Selain berdampak pada ranah kognitif dan bahasa, kegiatan ini juga mampu menumbuhkan rasa percaya diri serta kebanggaan siswa terhadap identitas budaya lokal mereka.

Sebagai bentuk luaran konkret dari kegiatan pengabdian ini, seluruh karya terbaik hasil pelatihan siswa berhasil didokumentasikan ke dalam kompilasi draf cerita pendek berbasis budaya lokal Waigama yang publikasikan di mading sekolah sebagai aset literasi sekolah. Keberhasilan luaran ini ditindaklanjuti dengan adanya kesepakatan resmi dari pihak sekolah untuk mereplikasi dan melanjutkan metode pembelajaran berbasis cerita serta penulisan kolaboratif ini ke dalam kegiatan pembelajaran rutin, sehingga pembiasaan budaya literasi dapat terus berjalan secara mandiri dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis dan pengabdian menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Kepala Sekolah, para guru, staf, serta siswa-siswi SD Negeri 14 Raja Ampat, atas kerja sama, antusiasme, dan penerimaan yang hangat selama seluruh rangkaian kegiatan pengabdian berlangsung. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada masyarakat Distrik Misool dan pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Sorong yang telah memberikan dukungan fasilitas dan administratif sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, R., Nurhikmah, N., Nur, L. N., Saputro, I. E., & Fawziyah, N. (2025). Peran Literasi Membaca dan Menulis terhadap Keterampilan Berbahasa Siswa SMP Muhammadiyah Al-Amin di Kota Sorong. *Salingka*, 22(2), 208-217.
- Badruli, M., & Ari, S. (2019). Pelatihan penulisan cerita pendek berbasis multikulturalisme untuk guru-guru Sekolah Dasar Muhammadiyah di Surabaya. *JPP IPTEK (Jurnal Pengabdian dan Penerapan IPTEK)*, 3(1), 1-6. <https://doi.org/10.31284/j.jppiptek.2019.v3i1.488>
- Dahlia, D., Azima, N. F., Kurniawan, G., & AS, F. (2021). Pelatihan mendongeng untuk siswa sekolah dasar. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(4), 1408-1414. <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i4.4891>
- Janawati, D. P. A., & Julianti, N. W. E. (2024). Analisis penggunaan cerita dongeng dalam pembelajaran membaca di kelas I SDN 3 Bunutin. *Prosiding Seminar Nasional Riset, Sains, dan Teknologi (SENARASI)*, 167-172.
- Marta, E. (2022). Pendidikan karakter melalui mendongeng di SD Negeri 003 Rambah. *Jurnal Masyarakat Negeri Rokania*, 3(1), 163-166.
- Nugraha, M. S., Hidayat, A., Sirojudin, A. M., Nursaadah, N., Mukhsin, M., Fauzan, M., & Ridlo, R. (2025). Implementasi pendekatan asset-based community development (abcd) dalam pengembangan kepemimpinan kepala madrasah di kota bandung. *Jurnal Medika: Medika*, 4(4), 1687-1696.
- Ningsih, A. R., Arianti, R., Nofrita, M., & Irwan, U. I. (2023). Pelatihan mendongeng fabel bagi siswa kelas IV SD Inayah Terpadu Ujungbatu. *Jurnal Masyarakat Negeri Rokania*, 4(1), 290-298.
- Nurhikmah, N., Yulianingsih, L. L., Alam, R., Nur, L. N., & Fadilla, N. (2025). Penyegaran Implementasi Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu dalam Masyarakat Multikultural pada Masyarakat pulau Dom kota Sorong. *Jurnal Medika: Medika*, 4(2), 160-165.
- Rapor Pendidikan Indonesia. (2026). <https://data.kemendikdasmen.go.id/publikasi/p/rapor-pendidikan-indonesia/rapor-pendidikan-indonesia-2026-kabupaten-raja-ampat>. Di akses tanggal 17 Agustus 2026.
- Saputra, D., Hartanti, R., Uluelang, K., Ohorella, H. M., Mahendra, F. E., & Wael, A. (2026). Workshop Peningkatan Minat Belajar Bahasa Inggris Melalui Permainan Interaktif di Sekolah Dasar. *JUPAMU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 1(2), 191-202.
- Sururuddin, M., Husni, M., & Irfan, M. (2022). Mengembangkan kompetensi guru SD/MI melalui program pelatihan mendongeng di Desa Perian. *Jurnal Abdi Populika*, 3(1), 70-74.
- Sriwijayanti, R. P., Rulyansah, A., Budiarti, R. P. N., & Pratiwi, E. Y. R. (2022). Pelatihan menulis kreatif dalam konteks cerita anak melalui Project-based Learning: Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar. *Indonesia Berdaya*, 3(2), 367-372.

Halaman ini dikosongkan